



PENGUNAAN MEDIA BALOK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK DALAM MENGENAL KONSEP BILANGAN DI KB AL-FALAH PUDAKITTIMUR

Hamida¹, Mutiara Sari Dewi², Ika Anggraheni³
Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Malang
e-mail: 22451014032@unisma.ac.id¹, mutiara.sari@unisma.ac.id²,
ika.anggraheni@unisma.ac.id³

Abstract

The results of the study show that the use of block-based learning materials can improve children's cognitive abilities in understanding number concepts. This study was motivated by the low level of cognitive ability among early childhood students at Al-Falah Pudakiit Timur Preschool in understanding number concepts. Children still struggle to recognize numbers, count objects, and match number symbols with the corresponding number of objects. Therefore, learning materials that are engaging and appropriate for young children are needed, one of which is the use of blocks. This study aims to improve children's cognitive abilities in understanding number concepts through the use of blocks at the Al-Falah Pudakiit Timur Preschool. The research method used was Classroom Action Research (CAR), with the research subjects being children in the Al-Falah Pudakiit Timur kindergarten class. The study was conducted in two cycles, each comprising the stages of planning, implementation, observation, and reflection. Data collection techniques included observation, documentation, and assessment of the children's learning outcomes. The data were analyzed using descriptive qualitative and quantitative methods. The results of the study indicate that the use of block-based learning materials effectively enhances children's cognitive abilities in understanding number concepts. In Cycle I, the learning achievement rate was only 53.33%, but it increased to 76.66% in Cycle II. This is evident from the improvement in the children's ability to name numbers, count objects, sequence numbers, and match number symbols with the corresponding number of objects. The percentage of learning achievement among the children increased from the initial condition through Cycle I to Cycle II. Thus, the use of block-based teaching aids proved effective in enhancing children's cognitive abilities in understanding number concepts at Al-Falah Pudakiit Timur Kindergarten.

Kata Kunci: media balok, kemampuan kognitif, konsep bilangan, anak usia dini

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan vital dalam meletakkan dasar bagi seluruh aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan kognitif. kemampuan kognitif, yang mencakup proses berpikir, bernalar, dan pemecahan

masalah, merupakan modal utama bagi anak untuk menghadapi tuntutan belajar di masa depan. dalam konteks keilmuan, Islam pun sangat menekankan pentingnya akal ('aql) dan ilmu ('ilm). Sebagaimana firman Allah Swt. yang pertama kali diturunkan:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

QS. Al-'Alaq: 1

Ayat ini menyiratkan pentingnya proses belajar dan mencari pengetahuan, yang secara implisit melibatkan fungsi kognitif. dalam ranah pendidikan pra-sekolah, pengembangan kognitif diwujudkan melalui pengenalan konsep bilangan sebagai dasar logika matematika. Penguasaan konsep bilangan yang kuat akan memudahkan anak dalam memahami kuantitas, urutan, dan operasi dasar berhitung.

Namun demikian, hasil observasi awal yang dilakukan di KB Al-Falah Pudakittimur menunjukkan adanya tantangan signifikan dalam penguasaan konsep bilangan pada anak. mayoritas anak masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep bilangan secara utuh, terutama pada indikator korespondensi satu-satu (menghitung benda satu per satu) dan menghubungkan jumlah benda dengan lambang bilangan yang sesuai. proses pembelajaran yang selama ini diterapkan cenderung bersifat verbalistik atau hanya menekankan pada kegiatan menghafal urutan angka (bernyanyi), sehingga esensi konsep bilangan yang bersifat abstrak belum mampu diinternalisasi oleh anak. Akibatnya, pemahaman anak menjadi dangkal dan tidak bertahan lama.

Menyadari bahwa anak usia dini belajar melalui pengalaman langsung dan bermain (*learning by doing*), diperlukan sebuah intervensi melalui media pembelajaran yang bersifat konkret, manipulatif, dan menarik. dalam hal ini. Media Balok muncul sebagai solusi yang relevan dan potensial. Balok, sebagai alat permainan edukatif yang bersifat tiga dimensi, memungkinkan anak untuk berinteraksi langsung; mereka dapat menyusun, menghitung, mengelompokkan, dan membandingkan jumlah balok secara nyata.

Penggunaan media balok akan mengubah suasana belajar yang pasif menjadi aktif, sehingga anak dapat membangun pemahaman konsep bilangan secara mandiri dan bermakna. Oleh karena itu, penelitian tindakan ini dipandang penting dan mendesak untuk dilaksanakan di KB Al-Falah Pudakittimur, dengan tujuan utama menguji dan membuktikan efektivitas penggunaan media balok dalam meningkatkan kemampuan

Dewantara: Volume 8 Nomor 2 Tahun 2026

kognitif anak, khususnya dalam mengenal dan menguasai konsep bilangan. Kemampuan kognitif adalah landasan utama dalam proses berpikir anak, yang mencakup kemampuan bernalar, memecahkan masalah, dan mengolah informasi. Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), pengenalan konsep bilangan merupakan aspek krusial dari pengembangan kognitif.

Dasar logika dan matematika: penguasaan konsep bilangan (seperti korespondensi satu-satu, nilai bilangan, dan pengurutan) menjadi prasyarat untuk keberhasilan anak dalam mempelajari matematika formal di jenjang selanjutnya. Poin ini menekankan bahwa pengenalan konsep bilangan pada anak usia dini bukan sekadar kegiatan menghitung, tetapi merupakan pembentukan fondasi berpikir logis. Kemampuan ini adalah dasar dari semua ilmu matematika yang lebih kompleks. Beberapa konsep dasar yang harus dikuasai anak meliputi.

Korespondensi satu-satu: ini adalah kemampuan anak untuk mencocokkan satu benda dengan satu bilangan saat menghitung (misalnya: saat menghitung lima buah apel, anak menunjuk satu apel untuk angka 'satu', apel kedua untuk angka 'dua', dan seterusnya). Ini adalah inti dari proses berhitung yang akurat. Nilai bilangan (kardinalitas): ini adalah pemahaman bahwa angka terakhir yang disebutkan saat menghitung sebuah kelompok benda mewakili total jumlah benda dalam kelompok tersebut (misalnya, jika anak menghitung sampai lima, maka jumlah total bendanya adalah lima). Pengurutan (ordinalitas): ini adalah pemahaman tentang urutan bilangan (satu mendahului dua, dua mendahului tiga) dan kemampuan untuk mengurutkan kelompok benda dari jumlah yang paling sedikit ke paling banyak.

Apabila fondasi logika dan konsep bilangan ini kokoh di masa PAUD, anak akan memiliki kesiapan akademik yang lebih tinggi saat masuk Sekolah Dasar (SD) dan tidak akan kesulitan saat diperkenalkan pada operasi matematika seperti penjumlahan dan pengurangan. Standar Pencapaian Perkembangan: Sesuai Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, anak usia dini diharapkan mampu menunjukkan kemampuan berhitung, mengenal lambang bilangan, dan menggunakan konsep bilangan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, memastikan anak menguasai konsep bilangan secara utuh adalah prioritas pendidikan.

Poin ini merujuk pada regulasi resmi pemerintah yang menjadi acuan standar keberhasilan pendidikan anak usia dini di Indonesia. Permendikbud Nomor 137 Tahun Dewantara: Volume 8 Nomor 2 Tahun 2026

2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini secara spesifik menetapkan kriteria pencapaian perkembangan kognitif yang harus dicapai anak. Hal ini menjadi legalitas dan tujuan institusional pendidikan Anda. Sesuai standar tersebut, indikator keberhasilan yang diharapkan meliputi.

Kemampuan Berhitung: Anak mampu menghitung benda hingga jumlah tertentu (misalnya, 1 sampai 10 atau 1 sampai 20, tergantung usia kelompoknya). Mengenal Lambang Bilangan: Anak mampu mencocokkan antara jumlah benda (konsep nyata) dengan simbol atau lambang angka (konsep abstrak), misalnya menunjukkan angka "5" ketika melihat lima buah balok. Penggunaan dalam Konteks Sehari-hari: Anak dapat menggunakan konsep bilangan dalam situasi praktis, seperti saat ditanya, "Berapa sendok yang harus kita ambil untuk lima orang?" atau "Berapa banyak teman yang tidak masuk hari ini?". Dengan adanya standar ini, upaya penelitian yang berfokus pada peningkatan penguasaan konsep bilangan, seperti melalui media balok, menjadi prioritas pendidikan karena sejalan dengan tujuan nasional untuk menghasilkan anak didik yang berkembang secara optimal.

Hasil observasi awal terkait permasalahan di KB Al-Falah Pudakittimur Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di KB Al-Falah Pudakittimur, ditemukan adanya kesenjangan antara harapan (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) dan realita yang ada, yaitu: Rendahnya Pemahaman Konsep: Sebagian besar anak cenderung menghafal urutan angka (bernyanyi 1, 2, 3) tanpa benar-benar memahami nilai bilangan di baliknya (misalnya, tidak bisa mencocokkan jumlah benda dengan lambang bilangan yang benar).

Metode pembelajaran yang abstrak: guru cenderung menggunakan metode ceramah atau menunjuk gambar angka, yang bersifat verbalistik dan kurang melibatkan aktivitas fisik atau manipulasi benda. Hal ini menyebabkan anak cepat bosan dan kesulitan menginternalisasi konsep bilangan. Indikator masalah: anak kesulitan dalam kegiatan menghitung benda mengurutkan secara akurat (korespondensi satu-satu) dan jumlah benda dari yang terkecil ke terbesar, menunjukkan bahwa kemampuan kognitifnya dalam aspek bilangan perlu ditingkatkan.

Pentingnya media balok sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan kurangnya pemahaman konsep bilangan yang disebabkan oleh metode pengajaran yang abstrak, diperlukan sebuah media pembelajaran yang konkrit, manipulatif, dan menarik.

Media balok sebagai jembatan konkret: media balok merupakan alat permainan edukatif yang ideal. Balok memiliki sifat tiga dimensi sehingga dapat dipegang, disusun, dan dihitung. Hal ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan konsep bilangan abstrak ke pengalaman nyata anak.

Penerapan konsep bilangan: dengan balok, anak dapat secara langsung mempraktikkan: 1) korespondensi satu-satu: menghitung balok satu per satu. 2) konsep jumlah: mengelompokkan balok sesuai jumlah tertentu. 3) konsep perbandingan: membandingkan tumpukan balok (lebih banyak atau lebih sedikit). Oleh karena itu, penggunaan media balok diyakini sebagai tindakan yang tepat dan efektif untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mengenal konsep bilangan di KB Al-Falah Pudakittimur.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mengenal konsep bilangan melalui penggunaan media balok di KB Al-Falah Pudakittimur. Penelitian menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Siklus penelitian dilaksanakan secara berulang hingga indikator keberhasilan pembelajaran tercapai.

Penelitian dilaksanakan di KB Al-Falah Pudakittimur, Desa Pudakittimur, Kecamatan Sangkapura, Kabupaten Gresik (Bawean). Subjek penelitian adalah anak Kelompok Bermain yang mengalami kesulitan dalam mengenal konsep bilangan. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kemampuan kognitif anak dalam mengenal konsep bilangan masih perlu ditingkatkan sehingga diperlukan perbaikan melalui penerapan media pembelajaran yang lebih konkret dan menarik.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan penilaian kemampuan anak. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan anak selama proses pembelajaran, sedangkan wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi pembelajaran dan kendala yang dihadapi. Dokumentasi berupa foto kegiatan dan perangkat pembelajaran digunakan sebagai data pendukung,

sementara penilaian kemampuan anak dilakukan berdasarkan indikator perkembangan yang telah ditetapkan pada setiap siklus.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan hasil pada setiap siklus untuk mengetahui perubahan proses maupun hasil belajar anak. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan penilaian perkembangan anak sehingga diperoleh data yang valid mengenai efektivitas penggunaan media balok dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan.

C. Hasil dan Pembahasan

Kemampuan kognitif anak usia 3–4 tahun dalam mengenal konsep bilangan di KB Al-Falah Pudakit Timur sebelum diberikan tindakan masih berada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil observasi pra siklus, sebagian besar anak belum mampu menyebutkan urutan bilangan, menghitung jumlah benda secara tepat, maupun mencocokkan lambang bilangan dengan jumlah benda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang masih berpusat pada guru dengan penggunaan media yang terbatas belum mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak.

Rendahnya kemampuan tersebut dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Guru lebih banyak menjelaskan konsep bilangan secara verbal serta menggunakan lembar kerja sederhana sehingga anak kurang memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi konsep bilangan melalui pengalaman langsung. Akibatnya, perhatian dan keterlibatan anak selama pembelajaran juga masih rendah.

Setelah diterapkan media balok pada Siklus I, kemampuan kognitif anak mulai mengalami peningkatan. Anak tampak lebih antusias mengikuti pembelajaran karena memperoleh kesempatan memegang, menyusun, menghitung, dan mencocokkan balok sesuai lambang bilangan yang tersedia. Aktivitas tersebut membuat pembelajaran menjadi lebih menarik sekaligus meningkatkan partisipasi aktif anak selama proses belajar berlangsung. Peningkatan kemampuan terlihat pada indikator menyebutkan urutan bilangan. Sebagian anak yang sebelumnya berada pada kategori Belum Berkembang mulai meningkat menjadi Mulai Berkembang bahkan Berkembang Sesuai Harapan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media konkret mampu membantu

anak memahami konsep angka melalui pengalaman belajar yang lebih nyata dibandingkan sekadar mendengarkan penjelasan guru.

Hasil penelitian juga memperlihatkan adanya peningkatan pada kemampuan menghitung jumlah benda. Anak menjadi lebih mudah menghitung karena balok yang digunakan dapat disentuh, dipindahkan, serta dihitung satu per satu. Pengalaman belajar secara langsung tersebut memudahkan anak menghubungkan konsep bilangan dengan jumlah benda yang sebenarnya. Selain itu, kemampuan mencocokkan lambang bilangan dengan jumlah benda juga mengalami perkembangan yang cukup baik. Anak tidak hanya mengenal bentuk angka, tetapi mulai memahami makna dari setiap lambang bilangan melalui aktivitas menyusun balok sesuai jumlah yang diminta guru. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena anak memperoleh pengalaman konkret dalam memahami konsep matematika dasar.

Perbaikan pembelajaran yang dilakukan pada Siklus II memberikan hasil yang lebih optimal. Guru memberikan arahan yang lebih jelas, meningkatkan variasi kegiatan bermain menggunakan balok, serta memberikan pendampingan individual kepada anak yang masih mengalami kesulitan. Strategi tersebut membuat hampir seluruh anak mampu mengikuti kegiatan pembelajaran secara aktif. Pada akhir Siklus II terjadi peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator kemampuan kognitif. Sebagian besar anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) bahkan Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan media balok tidak hanya meningkatkan kemampuan mengenal angka, tetapi juga membantu anak memahami hubungan antara simbol bilangan dan kuantitas benda.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional sehingga proses berpikirnya masih bergantung pada objek konkret. Oleh karena itu, pembelajaran akan lebih efektif apabila menggunakan media yang dapat dimanipulasi secara langsung oleh anak (Piaget, 1972). Media balok memberikan kesempatan kepada anak untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas bermain. Anak tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga menemukan konsep bilangan melalui pengalaman menyusun, menghitung, dan mencocokkan balok. Kondisi ini sesuai dengan pandangan konstruktivisme Piaget bahwa pengetahuan berkembang melalui interaksi aktif anak dengan lingkungannya (Piaget, 1972).

Hasil penelitian ini juga mendukung teori Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Selama kegiatan berlangsung guru memberikan bimbingan, arahan, dan bantuan ketika anak mengalami kesulitan sehingga anak mampu menyelesaikan tugas yang sebelumnya belum dapat dilakukan secara mandiri. Bantuan tersebut merupakan bentuk scaffolding yang berperan penting dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak (Vygotsky, 1978). Selain itu, kegiatan bermain menggunakan balok memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga motivasi belajar anak meningkat. Anak belajar melalui aktivitas yang sesuai dengan karakteristik perkembangannya, yaitu belajar sambil bermain. Pendekatan ini sesuai dengan pendapat Sujiono (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran anak usia dini harus dilakukan melalui kegiatan bermain yang memberikan pengalaman nyata bagi anak.

Keberhasilan penggunaan media balok juga menunjukkan bahwa media pembelajaran memiliki peran penting dalam membantu guru menjelaskan konsep-konsep abstrak menjadi lebih konkret. Bilangan yang sebelumnya hanya berupa simbol dapat dipahami anak melalui benda nyata sehingga konsep matematika dasar lebih mudah dipahami dan diingat dalam jangka waktu yang lebih lama. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan media balok tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga meningkatkan keterlibatan, konsentrasi, serta rasa percaya diri anak selama proses pembelajaran. Anak menjadi lebih aktif bertanya, mencoba, dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Dengan demikian, pembelajaran berlangsung lebih interaktif dibandingkan sebelum tindakan diberikan.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa penerapan media balok efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 3–4 tahun dalam mengenal konsep bilangan di KB Al-Falah Pudakit Timur. Media balok mampu memberikan pengalaman belajar konkret yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan berdampak pada peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan. Temuan ini memperkuat teori perkembangan kognitif Piaget (1972), teori *scaffolding* Vygotsky (1978), serta pandangan Sujiono (2019) bahwa pembelajaran anak usia dini akan lebih efektif apabila memanfaatkan media konkret dan aktivitas bermain sebagai sarana membangun pengetahuan.

Selain meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan, penggunaan media balok juga berdampak pada meningkatnya kemampuan anak dalam memusatkan perhatian selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sebelum tindakan diberikan, sebagian anak mudah teralihkan perhatiannya sehingga kurang fokus saat guru menjelaskan materi. Namun, setelah media balok digunakan, anak menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi karena mereka terlibat secara langsung dalam aktivitas bermain sambil belajar. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Arsyad (2019) yang menyatakan bahwa media pembelajaran mampu menarik perhatian peserta didik sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai.

Peningkatan kemampuan anak juga dipengaruhi oleh karakteristik media balok yang bersifat konkret dan dapat dimanipulasi secara langsung. Anak usia dini masih berada pada tahap berpikir konkret sehingga mereka membutuhkan benda nyata untuk memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak, termasuk konsep bilangan. Melalui kegiatan menyusun, menghitung, mengelompokkan, dan mencocokkan balok dengan lambang bilangan, anak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bruner (1966) yang menjelaskan bahwa tahap enaktif, yaitu belajar melalui tindakan langsung terhadap objek, merupakan tahapan penting dalam perkembangan belajar anak.

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru juga berperan sebagai fasilitator yang memberikan stimulasi sesuai kebutuhan masing-masing anak. Ketika anak mengalami kesulitan dalam menghitung atau mencocokkan jumlah balok dengan lambang bilangan, guru memberikan bantuan secara bertahap hingga anak mampu melakukannya secara mandiri. Strategi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh media yang digunakan, tetapi juga oleh kualitas interaksi antara guru dan anak. Menurut Morrison (2012), guru pada pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan seluruh aspek kemampuan anak melalui pemberian stimulasi yang tepat.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa kegiatan bermain menggunakan balok mampu mengembangkan kemampuan berpikir logis anak. Anak tidak hanya menghitung jumlah balok, tetapi juga belajar menghubungkan simbol bilangan dengan

kuantitas benda, membandingkan jumlah, serta memecahkan masalah sederhana ketika jumlah balok yang disusun belum sesuai dengan angka yang diminta. Kemampuan tersebut merupakan bagian dari perkembangan berpikir matematis awal (*early mathematical thinking*) yang menjadi dasar bagi pembelajaran matematika pada jenjang berikutnya (National Council of Teachers of Mathematics [NCTM], 2000).

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suyanto (2005), yang menyatakan bahwa pembelajaran matematika pada anak usia dini hendaknya diberikan melalui kegiatan bermain dengan menggunakan benda konkret agar anak dapat memahami konsep secara bertahap. Media balok memberikan kesempatan kepada anak untuk membangun konsep bilangan melalui pengalaman langsung sehingga konsep tersebut lebih mudah dipahami dibandingkan apabila pembelajaran hanya dilakukan melalui penjelasan verbal atau latihan pada lembar kerja.

Selain aspek kognitif, penggunaan media balok secara tidak langsung juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan aspek lain, seperti kemampuan sosial dan motorik halus anak. Selama kegiatan berlangsung, anak belajar bekerja sama, menunggu giliran, berdiskusi dengan teman, serta menggunakan koordinasi tangan dan mata ketika menyusun balok. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran pada anak usia dini bersifat holistik dan terintegrasi, di mana satu kegiatan pembelajaran dapat menstimulasi berbagai aspek perkembangan secara bersamaan. Pernyataan tersebut sejalan dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang menekankan bahwa seluruh aspek perkembangan anak saling berkaitan dan perlu dikembangkan secara terpadu.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat berbagai penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa penggunaan media konkret merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini, khususnya pada pengenalan konsep bilangan. Keberhasilan tindakan yang ditunjukkan melalui peningkatan capaian dari pra siklus hingga Siklus II membuktikan bahwa media balok mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik belajar anak. Oleh karena itu, media balok layak direkomendasikan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran matematika permulaan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), terutama dalam

mengembangkan kemampuan mengenal konsep bilangan sejak usia dini (Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014; Arsyad, 2019).

D. Simpulan

Peningkatan kemampuan kognitif: penggunaan media balok terbukti dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mengenal konsep bilangan secara signifikan. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan persentase ketuntasan perkembangan anak dari Pra Siklus, Siklus I, hingga Siklus II. Anak-anak menjadi lebih mampu membilang, menunjukkan lambang bilangan, dan mencocokkan bilangan dengan kumpulan benda.

Efektivitas langkah pembelajaran: penerapan media balok yang efektif dilakukan melalui langkah-langkah yang terstruktur, meliputi: Mengenalkan bentuk dan warna balok. Mengajak anak membilang balok saat menyusunnya. Memasangkan kelompok balok dengan kartu angka yang sesuai. Memberikan kebebasan anak untuk bereksplorasi secara aktif dan menyenangkan.

Peningkatan aktivitas dan antusiasme: pembelajaran menggunakan media balok menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan (*joyful learning*). Anak-anak KB Al-Falah Pudakit Timur menunjukkan antusiasme yang tinggi, fokus yang lebih lama, serta berkurangnya rasa bosan dalam belajar konsep bilangan.

Daftar Rujukan

- Aini, N. R., & Setyawati, V. (2023). Efektivitas Penggunaan Balok Unit dalam Meningkatkan Keterampilan Berhitung pada Kelompok Bermain. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Nusantara*, 7(1), 12-25.
- Arifin, Z., & Setiadi, B. (2022). Peran Media Manipulatif terhadap Perkembangan Kognitif Awal Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 15(2), 45-58. Kognitif, Media Manipulatif
- Hidayat, M. J. (2021). Penelitian Tindakan Kelas: Pemanfaatan Balok Angka untuk Pengenalan Konsep Korespondensi Satu-Satu. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan PAUD*. Universitas Negeri X.PTK, Balok, Konsep Bilangan
- Lestari, D. S. (2020). Analisis Kesulitan Anak dalam Mengenal Nilai Kardinalitas Bilangan di Kelompok Bermain. *Jurnal Ilmu Pendidikan Anak*, 9(3), 88-99. Konsep Bilangan, Permasalahan

- Wulandari, E., & Susanto, R. (2024). Pengaruh Permainan Balok Terhadap Stimulasi Kemampuan Logika Matematika Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal PAUD Holistik Integratif*, 11(1), 1-15.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development*. New York: McGraw-Hill.
- Setiawan, Nadar. (2021). *Konsep Dasar PAUD*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Slamet Suyanto. (2005). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2010). *Media pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Indeks.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan anak usia dini*. Jakarta: Kencana.
- Sriningsih, N. (2008). *Pembelajaran matematika terpadu untuk anak usia dini*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suyadi. (2010). *Psikologi belajar PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Yusuf, M. T. (2019). *Metode Pembelajaran Matematika Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.